

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN CONCEPT MAPPING UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI DAN PRESTASI BELAJAR PKn PADA SISWA KELAS V MI NW APITAIK LOMBOK TIMUR TAHUN PELAJARAN 2015/2016

Abdul Sakban¹⁾ & Kuratul Aini²⁾
Dosen Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FKIP
Universitas Muhammadiyah Mataram

¹⁾; sakban.elfath@yahoo.co.id¹⁾
kuralul_aini@yahoo.com²⁾

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 01-03-2016
Disetujui: 30-03-2016

Kata Kunci:

Model Concept
Mapping, Motivasi dan
Hasil Belajar

ABSTRAK

Abstrak: Siswa kurang berminat pada mata pelajaran PKn karena guru tidak menerapkan model pembelajaran yang bervariasi namun mereka hanya selalu mengajar secara monoton satu konsep pembelajaran berupa ceramah sehingga berdampak pada prestasi siswa itu sendiri tidak meningkat. Selain itu, faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa disebabkan faktor internal dan eksternal. Maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan model concept mapping dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn kelas V MI Apitaiik Lombok Timur tahun pelajaran 2015/2016. Penelitian ini merupakan *Classroom Action Research*, subjek penelitian adalah siswa kelas V MI NW Apitaiik Lombok Timur tahun pelajaran 2015/2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model concept mapping dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn kelas V MI NW Apitaiik Lombok Timur tahun pelajaran 2015/2016. Motivasi belajar siswa dapat meningkat karena adanya konsep-konsep yang dibuatkan berbentuk peta atau alur materi pembelajaran dalam bidang pendidikan pancasila. Sedangkan hasil belajar siswa dapat meningkat karena model concept mapping dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan media karton untuk membuat peta konsep materi ajar agar siswa mudah memahami materi pembelajaran.

A. LATAR BELAKANG

Faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa ini yakni faktor internal (yang berasal dari siswa) dan faktor eksternal (yang berasal dari luar siswa). Ada dua faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu "Faktor yang berasal dari siswa terdiri dari motivasi, minat, IQ, bakat, dan kondisi fisik siswa itu sendiri. Faktor yang berasal dari luar siswa terdiri dari guru, teman sekelas, fasilitas, jarak dari rumah ke sekolah dan sebagainya. Selain itu metode yang digunakan oleh guru pun masih bersifat ekspositoris yaitu hanya menggunakan satu metode yakni ceramah. Hal tersebut yang membuat siswa menjadi bosan dan kurang menyukai pelajaran PKn". (Slameto, 2010:172). Ditambahkan juga berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS) tahun 2013 dan Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2014, kemampuan siswa Indonesia berada jauh di bawah rata-rata internasional (TIMSS & PIRLS, 2013, p.4; OECD, 2014, p.5). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa Indonesia masih berada pada level kognitif rendah dan belum memiliki motivasi belajar yang tinggi.

Berdasarkan hasil observasi awal dengan guru PKn V MI NW Apitaiik Lombok Timur tahun pelajaran 2015/2016, terlihat beberapa kondisi belajar dan pembelajaran PKn antara lain hanya beberapa orang siswa saja yang serius mengikuti pelajaran. Sedangkan yang lainnya menerima maupun mencatat hal-hal atau materi yang disampaikan oleh guru, tanpa berusaha untuk mempelajarinya. Keadaan tersebut membuat guru sulit membedakan apakah siswa sudah mengerti atau tidak. Jika kondisi tersebut dibiarkan, maka dikhawatirkan akan berdampak negatif baik bagi siswa, guru, dan sekolah. Bagi sekolah mengakibatkan suasana belajar menjadi kurang hidup, siswa lebih senang berbicara dengan temannya daripada mencatat atau memperhatikan penjelasan dari guru. Siswa terkesan kurang berminat pada mata pelajaran khususnya mata pelajaran PKn, sehingga berdampak pada prestasi siswa itu sendiri. Akibatnya guru mengalami kesulitan untuk menentukan apakah siswa sudah memahami atau tidak materi yang disampaikan oleh guru, selain itu guru harus lebih kreatif dan inovatif dalam pembelajaran. Sedangkan bagi sekolah, tentunya akan sulit untuk bersaing dengan sekolah-sekolah lain dikarenakan mutu dan kualitas masih dibawa standar.

Berbagai usaha telah dilakukan namun masih saja tidak perubahan, untuk diperlukan solusi efektif

dalam mengatasi permasalahan siswa tersebut. Solusi yang diujicobakan adalah menggunakan model concept mapping sebagai model pembelajaran yang memudahkan dan meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa MI NW Apitaik Lombok Timur. Menurut hasil penelitian Fachrurrozie and Wahyuningrum, (2010) menemukan bahwa penggunaan media peta konsep lebih efektif dari pada pembelajaran tanpa media peta konsep. Kemudian ditambahkan juga hasil penelitian Pandley dalam Manihar (2000) yang kemudian kutip lagi oleh Yunita (2014) menjelaskan bahwa peta konsep adalah merupakan media pendidikan yang dapat menunjukkan konsep ilmu yang dapat menunjukkan konsep ilmu yang sistematis, yaitu dimulai dari inti permasalahan sampai pada bagian pendukung yang mempunyai hubungan satu dengan lainnya, sehingga dapat membentuk pengetahuan dan mempermudah pemahaman suatu topik pelajaran. Jadi tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan model concept mapping dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn kelas V MI NW Apitaik Lombok Timur tahun pelajaran 2015/2016.

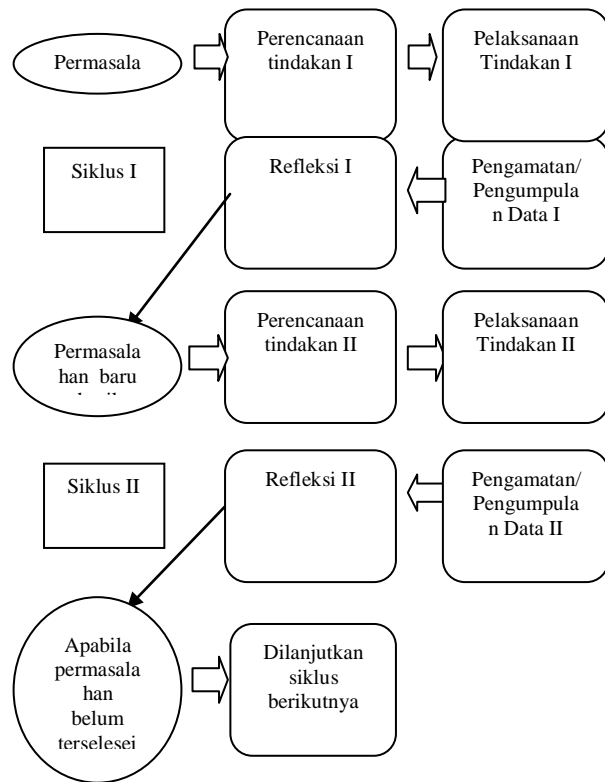
B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Menurut Arikunto (2010:131) menyatakan penelitian Tindakan Kelas yaitu “ suatu pencermatan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam suatu kelas”. Desain penelitian yang digunakan adalah model dari Kemmis dan Taggart berupa suatu siklus spiral (Rochiati Wiriaatmajda, 2008:12). Pengertian siklus disini adalah suatu putaran kegiatan yang meliputi tahapan-tahapan rancangan pada setiap putarannya, yaitu: (1) perencanaan (planning), (2) tindakan (acting), (3) observasi (observation), (4) refleksi (reflection). Desain penelitian berupa gambar yang tahapannya menggunakan prosedur kerja Kemmis dan Mc. Taggart dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Prosedur pelaksanaan PTK yang meliputi penetapan fokus permasalahan, perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan yang diikuti dengan kegiatan observasi, interpretasi, dan analisis, serta refleksi (Wasisto, 2008). Apabila diperlukan, peta tahap selanjutnya disusun rencana tindak lanjut. Upaya tersebut dilakukan secara berdaur membentuk suatu siklus. Langkah-langkah pokok yang ditempuh pada siklus pertama dan siklus-siklus berikutnya adalah sebagai berikut.

- (1) Penetapan fokus permasalahan
- (2) Perencanaan tindakan
- (3) Pelaksanaan tindakan
- (4) Pengumpulan data (pengamatan/ observasi)
- (5) Refleksi (analisis, dan interpretasi)
- (6) Perencanaan tindak lanjut.

Untuk lebih jelasnya, rangkaian kegiatan dari setiap siklus dapat dilihat pada gambar berikut.



Setiap siklus terdiri dari beberapa tahap sebagai berikut:

Siklus I

1. Tahap Perencanaan (Penyusunan Perangkat)

Adapun kegiatan yang akan dilakukan pada tahap pertama adalah menyusun perangkat pembelajaran yang akan digunakan. Perangkat yang disusun sebagai berikut:

- a. Menyiapkan bahan ajar, yang berkaitan dengan materi
- b. Menyiapkan Perencanaan Pembelajaran (RPP) yang dikembangkan berdasarkan model concept mapping
- c. Menyiapkan lembar observasi siswa dan guru
- d. Menyiapkan soal tes atau kuis beserta kunci jawaban untuk mengetahui hasil belajar siswa.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini akan diimplementasikan seluruh rencana action yang telah disusun pada perencanaan. Pelaksanaan dilakukan dilaksanakan selama tiga kali siklus, pada setiap siklus akan diimplementasikan satu rencana pelajaran. Dengan demikian dalam pelaksanaan tindakan akan menerapkan tiga buah rencana pelajaran yang telah disusun untuk masing-masing metode, yaitu: Rencana pelajaran-1, Rencana pelajaran -2, Rencana pelajaran -3. Dalam pelaksanaan tindakan pengajaran, yang bertindak sebagai guru yang mengajar dengan penerapan model concept mapping adalah guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) kelas V MI NW Apitaik Lombok Timur.

3. Pengamatan (Obsevasi)

Pelaksanaan observasi dilaksanakan bersama dengan pelaksanaan tindakan kelas atau pelaksanaan proses belajar mengajar. Observasi dilakukan oleh peneliti sendiri dengan dibantu oleh seorang guru PKn MI NW Apitaik Lombok Timur. Kegiatan pengamatan

ditujukan pada keterlaksanaan langkah pembelajaran pada rencana pembelajaran.

4. Refleksi

Hasil yang didapat dalam tahap observasi oleh pengamat dikumpulkan dan dievaluasi untuk direfleksikan bersama antara sipeneliti dan pengamat. Hasil refleksi/ observasi akan dicatat dan digunakan sebagai acuan untuk merevisi rencana tindakan guru (Peneliti) pada siklus pengajaran berikutnya.

Siklus II dan Siklus III

Pada siklus II dan siklus III sama dengan siklus I tetapi siklus II akan diadakan perbaikan-perbaikan berdasarkan hasil refleksi siklus I sedangkan siklus III akan diadakan perbaikan-perbaikan berdasarkan hasil refleksi siklus II.

Analisis Data

Secara umum analisis data dalam penelitian ini adalah dilakukan dengan statistic deskriptif, yaitu dengan rata-rata, presentase, nilai minimum, dan nilai maksimum. (Riyanto, 2007:98), bahwa statistic deskriptif akan memberikan gambaran terhadap gejala-gejala penelitian, tidak tepat untuk diuji hipotesis penelitian. Ada dua jenis data yang dianalisis, yaitu data hasil observasi dan data hasil tes.

Dari hasil observasi tentang keterlaksanaan proses pembelajaran dinyatakan dalam presentase, yaitu presentase keterlaksanaan PBM (Proses Belajar Mengajar). Rumus yang digunakan adalah:

% keterlaksanaan PBM

$$= \frac{\text{Jml langkah yg terlaksana oleh guru (peneliti)}}{\text{Jml langkah yg harus dilaksanakan sesuai RP.}} \times 100\%$$

Kriteria keterlaksanaan proses belajar mengajar yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut (Nasution, N. 2000:87)

90% - 100% = Baik Sekali

80% - 89% = Baik

70% - 79% = Cukup

Kurang 79% = kurang

Hasil belajar siswa ditentukan berdasarkan penelitian acuan patokan. Skor yang diperoleh siswa melalui Tes Hasil Belajar (THB) akan digunakan untuk menentukan ketuntasan individual dan ketuntasan klasikal terhadap indicator pencapaian PTK yang telah ditetapkan. Ketuntasan individual atau ketuntasan per siswa ditentukan dengan rumus:

a. Ketuntasan Individu

Setiap siswa dalam proses belajar mengajar dikatakan tuntas terhadap materi pelajaran yang diberikan apabila memperoleh nilai lebih besar atau sama dengan 65 Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

b. Ketuntasan Klasikal

Data tes hasil belajar dianalisa dengan menggunakan analisa ketuntasan hasil belajar secara klasikal minimal 85% dari jumlah siswa yang memperoleh nilai 65 keatas. Dengan rumus ketuntasan belajar klasikal adalah:

$$KK = \frac{X}{Z} \times 100\%$$

KK = Ketuntasan Klasikal

X = Jumlah siswa yang memperoleh nilai > 65

Z = Jumlah siswa yang ikut tes (Sugiyono, 2010)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Tes Siklus I

Data siklus I hasil belajar siswa dengan menggunakan penerapan model concept mapping di MI NW Apitaik Lombok Timur tahun pelajaran 2015/2016 ini sangat beragam, adapun jumlah banyak siswa yang ikut tes berjumlah 37 orang, kemudian berdasarkan hasil penelitian menunjukkan data hasil belajar adalah (1) siswa yang tuntas sebanyak 24 orang; (2) siswa yang tidak tuntas sebanyak 13 orang; (3) persentase ketuntasan belajar siswa mencapai 64,86 %.

Berdasarkan data di atas, hasil tes pada siklus I menunjukkan bahwa pada siklus I (SI) terdapat 13 siswa yang belum tuntas individu dari 37 orang siswa. Siswa yang mendapat nilai 80 sebanyak 13 orang, nilai 70 sebanyak 11 orang, nilai 60 sebanyak 10 orang, dan nilai 50 sebanyak 2 orang serta nilai 40 sebanyak 1 orang. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan pada siklus I siswa yang mendapat nilai 70 ke atas sebanyak 24 orang dengan nilai rata-rata 68,92 serta ketuntasan belajar siswa 64,86 %. Dengan demikian menunjukkan bahwa ketuntasan belajar secara klasikal masih jauh dari harapan yaitu minimal harus mencapai 85 %, sebagaimana yang dinyatakan oleh nasution (2000) yaitu dinyatakan tuntas secara individu apabila dalam proses belajar mengajar siswa mampu memperoleh nilai ≥ 65 %, dan dikatakan tuntas secara klasikal terhadap pembelajaran yang disajikan bila ketuntasan klasikal mencapai 85 %.

b. Hasil Tes Siklus II

Data siklus II hasil belajar siswa dengan menggunakan penerapan model concept mapping di MI NW Apitaik Lombok Timur tahun pelajaran 2015/2016 ini sudah menunjukkan adanya menunjukkan perubahan, adapun jumlah banyak siswa yang ikut tes berjumlah 37 orang, kemudian berdasarkan hasil penelitian menunjukkan data hasil belajar adalah (1) siswa yang tuntas sebanyak 27 orang; (2) siswa yang tidak tuntas sebanyak 10 orang; dan (3) persentase ketuntasan belajar siswa mencapai 72,97 %.

Berdasarkan hasil analisis data di atas, hasil tes pada siklus II lebih baik dibandingkan siklus I. Pada rencana perbaikan pembelajaran pada siklus II (SII) terdapat 10 siswa yang belum tuntas individu dari 37 orang siswa. Siswa yang mendapat nilai 90 sebanyak 14 orang, nilai 80 sebanyak 9 orang, nilai 70 sebanyak 4 orang, dan nilai 60 sebanyak 10 orang. Hal ini menunjukkan bahwa pada perbaikan siklus II siswa yang mendapat nilai 70 keatas sebanyak 27 orang dengan nilai rata-rata 77,30 serta ketuntasan belajar siswa 72,97 %. Dengan demikian menunjukkan bahwa pada siklus II ini belum berhasil memenuhi standar minimal minimal harus mencapai 85 %. Maka perlu diadakan perbaikan selanjutnya.

c. Hasil Tes Siklus III

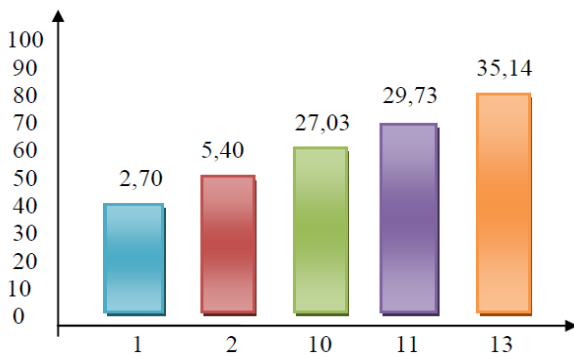
Data siklus III hasil belajar siswa dengan menggunakan penerapan model concept mapping di MI NW Apitaik Lombok Timur tahun pelajaran 2015/2016 ini sudah menunjukkan adanya ketuntasan belajar mencapai 100%. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan data hasil belajar siswa adalah (1) siswa yang tuntas sebanyak 34 orang; (2) siswa yang tidak

tuntas hanya 3 orang; dan (3) persentase ketuntasan belajar siswa mencapai 91,89 %.

Berdasarkan analisis data di atas, hasil tes pada siklus III lebih baik dibandingkan siklus II. Pada rencana perbaikan pembelajaran pada siklus III (SIII) terdapat 3 siswa yang belum tuntas individu dari 37 orang siswa. Siswa yang mendapat nilai 100 sebanyak 14 orang, nilai 90 sebanyak 13 orang, nilai 80 sebanyak 6 orang dan nilai 70 sebanyak 1 orang serta nilai 60 sebanyak 3 orang. Hal ini menunjukkan bahwa pada perbaikan siklus III siswa yang mendapat nilai 70 ke atas sebanyak 34 orang dengan nilai rata-rata 89,19 serta ketuntasan belajar siswa 91,89 %. Dengan demikian bahwa pada siklus III ini sudah berhasil memenuhi standar minimal 85 %. Maka tidak perlu diadakan perbaikan selanjutnya.

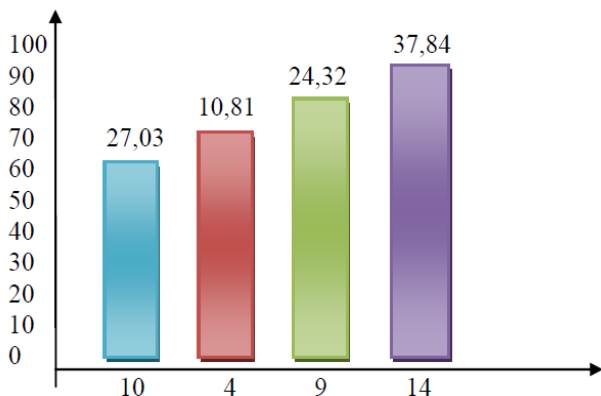
Analisis data siklus I, siklus II dan siklus III prestasi belajar siswa dengan penerapan model concept mapping di MI NW Apitak Lombok Timur tahun pelajaran 2015/2016 akan disajikan dalam bentuk grafik.

1) Grafik Siklus I



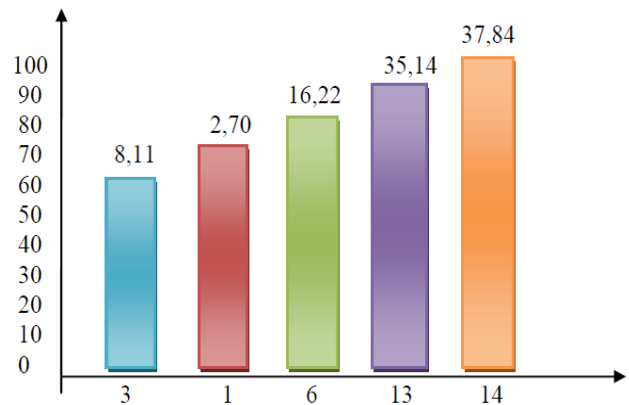
Grafik 1: Grafik Presentase Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I (SI)

2) Grafik Siklus II



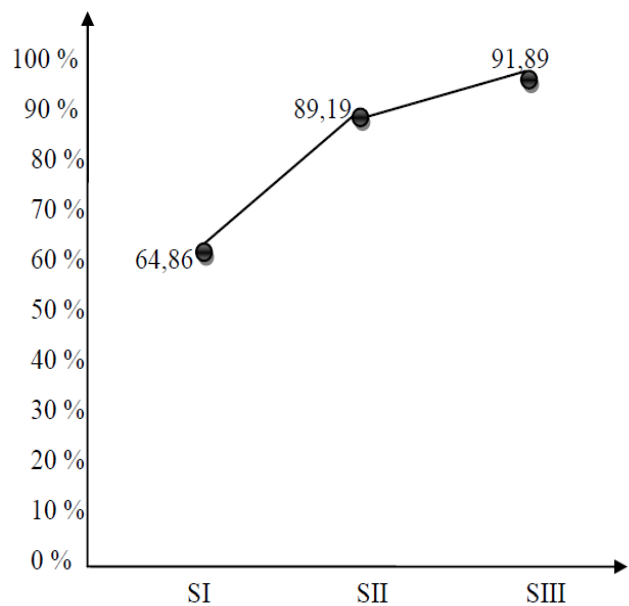
Grafik 2. Grafik Presentase Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II (SII)

3) Grafik Siklus III



Grafik 3. Grafik Presentase Hasil Belajar Siswa Pada Siklus III (SIII)

4) Grafik peningkatan presentase ketuntasan belajar Siswa pada setiap siklus



Grafik 4. Peningkatan Presentase Ketuntasan Belajar Siswa Pada Setiap Siklus

Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi kegiatan pembelajaran pada siklus I, pelaksanaan tindakan belum maksimal, karena belum menunjukkan kesesuaian tindakan yang diinginkan dengan pelaksanaan penelitian, yang disebabkan masih adanya bagian dari skenario pembelajaran yang belum dilaksanakan oleh guru dan siswa yaitu guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran, dan siswa kurang mendengarkan penjelasan guru dengan baik. Guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya sehingga siswa tidak sempat memberikan pertanyaan terhadap materi pelajaran yang kurang dipahaminya serta guru tidak menyimpulkan materi pembelajaran. kemudian guru tidak menggali pemahaman siswa tentang materi yang disampaikan sehingga siswa yang ditunjuk untuk menjawab pertanyaan tidak bisa menjawab pertanyaan. Pada siklus I presentase keterlaksanaan pembelajaran tentang aktivitas guru dan siswa. Presentase aktivitas guru sebesar 66,67 % sedangkan siswa sebesar 57,14 %, hal ini disebabkan pada siklus I masih banyak aspek yang belum muncul secara optimal sesuai rencana pelaksanaan pembelajaran.

Pada siklus II dilakukan tindakan perbaikan terhadap kekurangan yang terdapat pada siklus I, sehingga pelaksanaan tindakan pada siklus II cukup maksimal yang hanya kekurangannya guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran terlebih dahulu kepada siswa serta guru tidak memberikan motivasi ataupun apaesepsi untuk mmenggalai pemamahaman siswa terhadap materi pembelajaran dan pada akhir pembelajaran guru tidak memberikan kesimpulan materi pembelajaran sehingga siswa tidak ada petunjuk untuk menjawab pertanyaan dan pada akhirnya siswa tidak berani memberikan pertanyaan kepada guru jika kurang mengerti. Setelah dianalisis presentase keterlaksanaan pembelajaran pada aktivitas guru siklus II meningkat menjadi 83,33 % sedangkan siswa meningkat menjadi 71,43 %. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran pada siklus II, aktivitas guru dan siswa meningkat jika dibandingkan dengan pada siklus I.

Pada siklus III, Kekurangan yang terdapat pada siklus II dilakukan perbaikan, sehingga pelaksanaan tindakan aktivitas guru dan siswa pada siklus III mencapai titik maksimal yaitu ketuntasan meningkat sampai 100 %, hal ini disebabkan kaerana semua langkah pembelajaran pada aktivitas guru dan siswa sudah sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dirancang berdasarkan penerapan model concept mapping dan telah menunjukkan kesesuaian antara tindakan yang diinginkan dengan pelaksanaan tindakan. Pada siklus III presentase keterlaksanaan pembelajaran pada aktivitas guru dan siswa mencapai 100%. Oleh karena itu pada siklus III dapat disimpulkan bahwa penerapan model concept mapping terlaksana dengan baik.

Berdasarkan hasil evaluasi hasil belajar siswa sebagai mana lebih jelas diuraikan pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa pada siklus I (SI) terdapat 13 siswa yang belum tuntas individu dari 37 orang siswa. Hasil pengolahan data dari 37 siswa diperoleh nilai sebagai berikut: siswa yang mendapat nilai 80 sebanyak 13 orang, nilai 70 sebanyak 11 orang, nilai 60 sebanyak 10 orang, dan nilai 50 sebanyak 2 orang serta nilai 40 sebanyak 1 orang. Hal ini menunjukkan bahwa tindakanpada siklus I siswa yang mendapat nilai 70 ke atas sebanyak 24 orang dengan nilai rata-rata 68,92 serta ketuntasan belajar siswa 64,86 %. Dengan demikian menunjukkan bahwa ketuntasan belajar secara klasikal masih jauh dari harapan yaitu minimal harus mencapai 85 %, sebagaimana yang dinyatakan oleh nasution (2000) yaitu dinyatakan tuntas secara individu apabila dalam proses belajar mengajar siswa mampu memperoleh nilai ≥ 65 %, dan dikatakan tuntas secara klasikal terhadap pembelajaran yang disajikan bila ketuntasan klasikal mencapai 85 %.

Rencana perbaikan pada siklus II (SII) terdapat 10 siswa yang belum tuntas individu dari 37 orang siswa. Hasil pengolahan data dari 37 siswa diperoleh nilai sebagai berikut: siswa yang mendapat nilai 90 sebanyak 14 orang, nilai 80 sebanyak 9 orang, nilai 70 sebanyak 4 orang, dan nilai 60 sebanyak 10 orang. Hal ini menunjukkan bahwa pada perbaikan siklus II siswa yang mendapat nilai 70 keatas sebanyak 27 orang dengan nilai rata-rata 77,30 serta ketuntasan belajar siswa 72,97 %. Dengan demikian menunjukkan bahwa pada siklus II ini belum berhasil memenuhi standar minimal harus mencapai 85 %. Maka perlu diadakan perbaikan selanjutnya.

Pada rencana perbaikan pembelajaran pada siklus III (SIII) terdapat 3 siswa yang belum tuntas individu dari 37 orang siswa. Hasil pengolahan data dari 37 siswa diperoleh nilai sebagai berikut: siswa yang mendapat nilai 100 sebanyak 14 orang, nilai 90 sebanyak 13 orang, nilai 80 sebanyak 6 orang dan nilai 70 sebanyak 1 orang serta nilai 60 sebanyak 3 orang. Hal ini menunjukkan bahwa pada perbaikan siklus III siswa yang mendapat nilai 70 keatas sebanyak 34 orang dengan nilai rata-rata 89,19 serta ketuntasan belajar siswa 91,89 %. Dengan demikian bahwa pada siklus III ini sudah berhasil memenuhi standar minimal 85 %. Maka tidak perlu diadakan perbaikan selanjutnya.

Berdasarkan analisis pada siklus I (SI) terlihat bahwa persentase motivasi belajar siswa sebesar sebesar 57,14 % (cukup aktif) kemudian pada siklus II (SII) terlihat persentase motivasi siswa sebesar 71,43 (aktif) dan siklus III (SIII) persentase motivasi siswa juga sebesar 100 % (Sangat Aktif)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data yang berbentuk grafik 4 diperoleh presentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I (SI) mencapai 64,86 % dengan nilai rata-rata 68,92, pada siklus II (SII) mencapai 72,97 % dengan nilai rata-rata 77,30, dan pada siklus III (SIII) mencapai 91,89 % dengan nilai rata-tara 89,19. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa dan telah tercapainya ketuntasan klasikal belajar PKn siswa kelas V MI Apitaik Lombok Timur tahun pelajaran 2015/2016. Oleh karena itu berdaarkan hal-hal diatas dapat diketahui bahwa penerapan model concept mapping dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

D. SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model concept mapping dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn kelas V MI NW Apitaik Lombok Timur tahun pelajaran 2015/2016. Motivasi belajar siswa dapat meningkat karena adanya konsep-konsep yang dibuatkan berbentuk peta atau alur materi pembelajaran dalam bidang pendidikan pancasila. Sedangkan hasil belajar siswa dapat meningkat karena model concept mapping dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan media karton untuk membuat peta konsep materi ajar agar siswa mudah memahami materi pembelajaran.

2. Saran

Saran yang dapat peneliti sampaikan sesuai dari hasil penelitian penerapan model concept mapping dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn kelas V MI NW Apitaik Lombok Timur tahun pelajaran 2015/2016. Saran bagi guru, apabila ingin meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa, diharapkan kepada guru PKn yang ada di MI NW Apitaik agar menerapkan kembali model Concept Mapping serta lebih mengoptimalkan penggunaannya dan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai alat evaluasi serta instropeksi bagi guru untuk memperbaiki kekurangan dalam kegiatan pembelajaran guna memberikan gagasan dalam meningkatkan mutu pendidikan kearah yang lebih baik. Serta bagi mahasiswa yang memiliki keinginan untuk meneliti

lebih lanjut diharapkan untuk mencobanya pada pokok bahasan yang lain dan lebih luas pembahasannya dengan melihat karakteristik materi maupun siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Antari, Luvi. 2015. "Penggunaan Bahan Ajar Tematik Pembagian Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Di Kelas Ila MI Ahliyah Ii Palembang." *AKSIOMA Journal of Mathematics Education* 4, no. 2. <http://fkip.ummetro.ac.id/journal/index.php/matematika/article/view/307>
- Blazer, C. (2010). Twenty strategies to increase student motivation. *Research Service*, 0907, pp.1-13.
- Brophy, J.(2010). *Motivating student to learn*. New York: Routledge.
- Dahar, Ratna Wilis. 1988. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti P2LPTK.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eggen, P., & Kauchak, D.(2012). *Strategi dan model pembelajaran: mengajar konten dan keterampilan berpikir*. (Terjemahan Satrio Wahono). Boston: Pearson. (Buku asli diterbitkan tahun 2012)
- Fachrurrozie, dan Indah Fajarini Sri Wahyuningrum. 2010. "Efektifitas Peta Konsep Dalam Pembelajaran Mata Kuliah Dasar Akuntansi." *Dinamika Pendidikan* 5, no. 2. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/DP/article/view/4925>.
- Heri Sismarjono (2012). *Pendalaman Materi PKn SD*. Artikel (Online, <https://herisismarjono.files.wordpress.com/doc.21juli206>)
- Jihad, A., dan Haris, A. 2013. *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Multipresindo.
- Kurniawati, Endang, dan Arif Rahman Aththibby. 2014. "Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Menggunakan Metode Eksperimen Pada Siswa Kelas Vii Smp Negeri 1 Purbolinggo Tahun Pelajaran 2013/2014." *Jurnal Pendidikan Fisika* 2, no. 1. <http://fkip.ummetro.ac.id/journal/index.php/fisika/article/view/116>.
- Kadir. 2004. Efektivitas strategi peta konsep dalam pembelajaran sains dan matematika. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 51:10.
- Liu, E.Z.F.,& Lin, C.H.(2010). Learning questionnaire (MMLSQ) for grade 10–12 taiwanese students. *The Turkish Online Journal of Educational Technology*, 9 (2), pp.221-233.
- Noor, Faiq Makhdom, dan Insih Wilujeng. 2015. "Pengembangan SSP Fisika Berbasis Pendekatan CTL Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Dan Motivasi Belajar." *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA* 1, no. 1 (73–85).
- Nasution, 2000. *Metode Research*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Manihar, Nur. 2000. *Strategi-strategi Belajar*. Surabaya: UNESA-University Press.
- Meillani, P, Murwatiningsih. 2016. Pengaruh Pemanfaatan Laboratorium Terhadap Hasil Belajar Siswa Program Keahlian Administrasi Perkantoran Di SMK | *Economic Education Analysis Journal [WWW Document]*, n.d. URL <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj/article/view/10002> (accessed 10.21.16).
- OECD. (2014). *PISA 2014 in result*. Diakses pada tanggal 30 Agustus 2016 dari <http://www.oecd.org/pisa/keyfindings/pisa-2012-results-overview.pdf>
- Rochiati Wiriaatmajda. 2008. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Artikel (Online, http://repo.iain-tulungagung.ac.id/doc_diakses_20_Oktober_2016).
- Rusmansyah. Tanpa tahun. *Meningkatkan Pemahaman Siswa Terhadap Konsep Kimia Karbon Melalui Strategi Peta Konsep (Concept Mapping)*. www.depdiknas.go.id/jurnal. Diakses pada tanggal 22 Mei 2006.
- Sasa A, Barbara S. 2005. *Using Concept Maps in Teaching Organic Chemical Reaction*. Pedagogical Paper, Slovenia.
- Schunk, D.H., Pintrinch, P.R., & Meece, J.L. (2010). *Motivation in education: theory, research and applications*. New Jersey:Pearson Education.
- Sholahudin A. 2002. Implementasi teori ausabel pada pembelajaran senyawa karbon. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta*. 039:8. h.810.
- Soltanzadeh, L., Hashemi, S.R.N., & Shahi, S. (2013). The effect of active learning on academic achievement motivation in high schools students. *Archives of Applied Science Research*, 6, pp.127-131
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Shihusa, H., & Keraro, F.N.(2009). Using advance organizer to enhance students' motivation in learning biology. *Eurasia Journal of Mathematics, Science & Technology Education*, 5(4), pp.413-420.
- Suharsimin, Arikunto, 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*.bumi Aksara: Jakarta.
- Somantri, M. N. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- TIMSS & PIRLS. (2013). *Overview TIMSS & PIRLS*. Diakses pada tanggal 30 Agustus 2016 dari <http://timssandpirls.bc.edu/data-release-2011/pdf/Overview-TIMSS-and-PIRLS-2013-Achievement.pdf>.
- Thobroni, Muhammad dan Arif Mustofa. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Uno, H.B.(2014). *Teori Motivasi & Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yunita. 2016."Pemanfaatan Peta Konsep (Concept Mapping) Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Tentang Konsep Senyawa Hidrokarbon. EDUSAINS." Diakses 21 Oktober 2016. <http://www.journal.uinjkt.ac.id/index.php/edusains/article/view/1094/972>.